

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh semua orang atau anggota masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri dalam bentuk percakapan yang baik, tingkah laku yang baik, sopan santun yang baik (<http://kamusbahasaindonesia.org>). Bahasa merupakan sebuah prasarana yang paling penting dalam berkomunikasi. Salah satu bahasa penghubung komunikasi antar Negara adalah Bahasa Inggris. Bahasa Inggris begitu penting karena Bahasa Inggris kini sudah menjadi salah satu bahasa *internasional* dimana hampir seluruh penduduk dunia menggunakan Bahasa Inggris sebagai alat berkomunikasi. Dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, kebutuhan untuk menguasai Bahasa Inggris oleh orang-orang Indonesia tampak semakin nyata, terutama oleh para intelektual dan calon intelektualnya (mahasiswa dan pelajar). Hal ini disebabkan oleh status atau kedudukan Bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa terbesar di dunia yang dipakai sebagai bahasa komunikasi baik lisan maupun tertulis (Universitas Ahmad Dahlan, 2012).

Di Indonesia, Bahasa Inggris merupakan bahasa asing yang harus dipelajari dan dikuasai oleh para pelajar dan mahasiswa. Prof.Dr.S.Mohanraj ([rotasinews.com](http://rotasinews.com), 2012) menyatakan bahwa kebutuhan akan penggunaan Bahasa Inggris ternyata sudah

tidak bisa dielakkan lagi. Di era globalisasi, kedudukan Bahasa Inggris semakin menguat karena dipakai di dalam semua bidang seperti: ilmu pengetahuan dan teknologi, komunikasi, politik, ekonomi, perdagangan, budaya, seni, dan film. Hampir semua lini kini telah menggunakan Bahasa Inggris, bahkan dalam dunia pendidikan Bahasa Inggris telah dijadikan sebagai bahasa pengantar resmi. Bahasa Inggris yang saat semula diajarkan untuk siswa kelas 1 SLTP, kini sudah diperkenalkan sejak dini pada anak-anak TK. Ini menunjukkan bahwa sekarang ini begitu penting memahami Bahasa Inggris.

Menurut Prof.Dr.S.Mohanraj, penggunaan Bahasa Inggris kian meluas bukan sekedar didunia pendidikan akan tetapi dalam dunia kerja pun Bahasa Inggris amat dibutuhkan. Banyak orang yang mengalami masalah dalam pekerjaan bukan karena tidak ada kemampuan atau kesempatan bekerja, melainkan hanya karena kemampuan Bahasa Inggris yang kurang. Bahasa Inggris kini sudah menjadi bahasa *universal* (global) yang digunakan dalam dunia teknologi, pekerjaan, pendidikan, politik, perdagangan, sampai dunia komunikasi yang memang wajib dikuasai dalam dunia kerja (Prof.Dr.S.Mohanraj, 2012). Maka dari itu, penggunaan Bahasa Inggris harus dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari dalam berbagai aktivitas sehingga semakin fasih dalam penggunaan Bahasa Inggris.

Pada masa sekarang ini, dalam dunia kerja di banyak perusahaan besar terutama perusahaan berskala internasional, para karyawannya dituntut untuk menguasai Bahasa Inggris. Seseorang yang mampu menguasai Bahasa Inggris

menjadi suatu persyaratan yang diharuskan pada saat melamar pekerjaan di sebuah perusahaan. Pekerjaan-pekerjaan yang membutuhkan kemampuan berbahasa Inggris antara lain *sales* ekspor impor, sekretaris, resepsionis, staf administrasi, *sales promotion*, *costumer service*, kasir. Untuk menghadapi era globalisasi dan informasi yang penuh dengan tantangan dan persaingan yang sangat ketat tersebut, perusahaan memerlukan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan berbahasa Inggris untuk pengembangan perusahaan. Setiap orang yang bersekolah disarankan tidak hanya memiliki tingkat pendidikan yang tinggi saja, namun juga dituntut untuk memiliki kemampuan khusus. Salah satu kemampuan yang paling dibutuhkan saat ini adalah kemampuan berbahasa Inggris. Bagi lulusan SMA yang memiliki kemampuan berbahasa Inggris mereka akan memiliki kesempatan yang lebih luas di dunia kerja daripada lulusan SMA yang tidak memiliki keahlian (*skill*) khusus berbahasa Inggris.

Dengan melihat begitu pentingnya memahami Bahasa Inggris maka dalam penelitian ini akan dibahas mengenai sejauh mana motivasi berprestasi yang dimiliki siswa SMA dalam belajar Bahasa Inggris dan prestasi belajar yang diperoleh siswa SMA. Dari hasil wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah SMA "X" diketahui bahwa sekolah ini memberikan kesempatan pendidikan bagi para siswa yang tidak mampu bersekolah karena tidak memiliki biaya untuk dapat melanjutkan pendidikan. Siswa di SMA "X" membayar biaya pendidikan sesuai dengan kemampuan orangtua mereka dan akan dicarikan donatur untuk memenuhi kekurangan biaya pendidikan sekolah. Menurut guru tersebut, meskipun para siswa tidak mampu membayar uang

sekolah secara penuh dan memiliki tunggakan uang sekolah yang belum dilunasi, para siswa tetap dapat mengikuti pelajaran di sekolah.

Dari hasil wawancara peneliti dengan guru Bahasa Inggris, kesulitan para siswa SMA "X" dalam mempelajari Bahasa Inggris adalah kurangnya fasilitas belajar. Pertama, siswa kelas X tidak memiliki buku pegangan Bahasa Inggris sehingga guru mengalami kesulitan saat mengajar di kelas. Kedua, sekolah tidak memiliki laboratorium Bahasa Inggris yang memadai, khususnya untuk materi pembelajaran *listening* dan hal ini menghambat kegiatan belajar mengajar siswa dan guru Bahasa Inggris. Ketiga, kurangnya kesadaran siswa untuk mempelajari teori dan mempraktikkan Bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, dari hasil wawancara dengan guru Bahasa Inggris SMA "X" mengatakan bahwa para siswa menyelesaikan tugas Bahasa Inggris yang diberikan guru dan mereka tidak malu bertanya kepada guru bila ada materi yang tidak mereka pahami. Ketika ada salah seorang teman yang mengalami kesulitan memahami materi Bahasa Inggris, mereka akan saling membantu atau mengajari teman-temannya. Para siswa melakukan persaingan yang sehat antar sesama teman untuk mendapatkan nilai Bahasa Inggris yang tinggi saat ulangan. Selain itu, di SMA "X" juga terdapat siswa yang sering lalai mengerjakan tugas Bahasa Inggris yang diberikan guru, misalnya lupa mencatat tugas, atau kurang memahami pelajaran yang diberikan karena dianggap sulit untuk dikerjakan. Para siswa juga bersikap pasif atau jarang bertanya saat guru menerangkan materi di kelas.

Menurut Mc. Clelland, ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan bertanggung jawab untuk menyelesaikan setiap tugas sekolah yang dilakukan dan tidak akan meninggalkan tugas tersebut sebelum berhasil menyelesaikannya, siswa akan memilih tugas dengan derajat kesukaran yang moderat (sedang), tekun dalam menyelesaikan tugas, mengharapkan umpan balik yang diberikan guru, dan dapat menemukan cara-cara baru atau berbeda yang lebih mudah dipahami dalam menyelesaikan tugas sekolah. Sebaliknya, ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah adalah kurang bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, memilih tugas dengan derajat kesukaran tugas yang sangat mudah atau sangat sukar, tidak mengharapkan umpan balik yang diberikan guru, kurang dapat menemukan cara berbeda untuk menyelesaikan tugas, dan cenderung tidak dapat tekun dalam menyelesaikan tugas.

Motivasi berprestasi adalah keinginan untuk menyelesaikan sesuatu, untuk mencapai suatu standar kesuksesan, dan untuk melakukan suatu usaha dengan tujuan mencapai kesuksesan (Mc. Clelland dalam Santrock, 2003). Motivasi berprestasi memiliki lima aspek yaitu aspek pertama, variasi tantangan tugas berarti individu akan memilih tugas yang sesuai dengan kemampuannya. Aspek kedua, ketekunan yaitu kecenderungan individu untuk bertahan dalam mengerjakan tugas. Aspek ketiga, tanggung jawab terhadap kinerja, yaitu individu bertanggung jawab terhadap tugas yang sedang dikerjakan dan selalu mengerjakan tugas sebaik mungkin. Aspek keempat, kebutuhan evaluasi terhadap kinerja yaitu individu memperhatikan dan

menerima *feedback* atas kinerjanya setelah diberikan tugas sehingga tidak mengulangi kesalahan yang sama. Aspek kelima, inovatif yaitu menemukan cara khusus agar lebih mudah memahami tugas yang sulit.

Berdasarkan hasil survei awal kepada 5 orang siswa SMA “X” Bandung, 2 orang (40%) di antaranya mengatakan bahwa saat diberikan tugas Bahasa Inggris, mereka akan mengerjakan tugas tanpa perlu diingatkan oleh orangtua dan menyelesaikan tugas yang diberikan hingga selesai terlebih dahulu sebelum mereka bermain. Bila tidak ada tugas dari guru Bahasa Inggris, mereka menggunakan waktu luang untuk membaca kembali materi pelajaran yang diajarkan atau materi yang belum dimengerti.

Ketika diberikan persoalan oleh guru Bahasa Inggris, dua siswa (40%) tersebut mengerjakan persoalan sampai selesai, apabila mereka tidak dapat memecahkan persoalan itu, mereka akan mencari orang yang dapat membantu mereka, misalnya bertanya kepada guru, kakak, atau teman kelompok belajar. Ketika mengerjakan persoalan, mereka akan mengerjakan persoalan dengan tingkat kesukaran yang sesuai dengan kemampuan mereka. Misalnya mengerjakan tugas dengan tingkat kesukaran yang sedang terlebih dahulu, lalu mengerjakan persoalan yang mereka anggap mudah atau sangat sukar. Selanjutnya, dua siswa (40%) tersebut akan aktif bertanya dan meminta penjelasan kembali (*umpan balik / feedback*) apabila ada materi yang tidak dimengerti saat guru menerangkan di kelas. Apabila mereka mendapat nilai tugas di bawah nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), mereka

akan menanyakan kesalahan atas jawaban yang mereka buat. Standart nilai KKM untuk siswa kelas X adalah 70, untuk siswa kelas XI dan XII adalah 75.

Menurut kedua siswa tersebut (40%), ketika menghadapi ujian Bahasa Inggris yang memerlukan tingkat hafalan yang banyak, mereka akan mencari cara menghafal yang lebih efektif, misalnya dengan mencari kata kunci yang berhubungan dengan hafalan tersebut. Mereka akan berusaha mencari tahu dengan bertanya kepada teman, guru, atau kakak saat menemukan kesulitan dalam mengerjakan tugas Bahasa Inggris. Selain bertanya, mereka juga berusaha mencari tahu di internet mengenai informasi terkait dengan tugas Bahasa Inggris yang diberikan. Bahkan mereka membuat kelompok belajar untuk mengerjakan tugas Bahasa Inggris yang tidak dimengerti dan saling membantu bila ada teman yang tidak mengerti tugas tersebut.

Tiga siswa lainnya (60%) dari lima orang siswa SMA "X" yang diwawancarai mengatakan saat menghadapi bahan ulangan Bahasa Inggris yang banyak, mereka membaca dan menghafal sama persis bahan ulangan tersebut. Ketika diberikan tugas Bahasa Inggris yang tidak bisa dikerjakan atau tidak dimengerti, mereka akan menyontek hasil pekerjaan teman sebelum tugas dikumpulkan. Mereka juga sering ditegur oleh orangtua saat mereka menghabiskan waktu belajar dengan bermain sehingga tugas sekolah tidak diselesaikan. Selain itu, mereka tidak dapat membagi waktu dalam belajar, bahkan tidak memiliki jadwal belajar. Ketika mengerjakan soal ulangan atau tugas Bahasa Inggris, mereka akan mencari soal yang mudah untuk dikerjakan terlebih dahulu. Mereka tidak menyukai tantangan untuk mengerjakan soal

Bahasa Inggris yang sulit, bahkan merasa malas dan tidak mau mengerjakan tugas tersebut hingga selesai.

Ketiga orang siswa (60%) tersebut tidak berani bertanya bila ada materi Bahasa Inggris yang kurang dimengerti, karena takut salah bertanya atau tidak bisa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Mereka merasa takut dan gugup ketika tidak bisa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru Bahasa Inggris. Bila guru memberikan teguran atas nilai-nilai yang mereka dapatkan, mereka cenderung tidak mau mendengarkan teguran atas perbaikan tugas atau nilai-nilai ulangan yang didapat, dan ketika diberikan tugas kembali, mereka tetap mendapatkan nilai di bawah nilai KKM.

Menurut Santrock (2003), siswa yang memiliki motivasi berprestasi berusaha melakukan sesuatu yang lebih baik dibandingkan dengan orang lain. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi diharapkan dapat memiliki prestasi yang lebih baik dari oranglain yang terlihat dari prestasi belajar siswa. Prestasi belajar adalah hasil dari penilaian suatu proses belajar siswa yang dievaluasi dan diberikan penilaian tersendiri. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan menghasilkan prestasi belajar yang tinggi, sedangkan siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah akan menghasilkan prestasi belajar yang rendah.

Dari hasil yang telah dipaparkan di atas, melihat pentingnya motivasi berprestasi dan prestasi belajar siswa dalam mempelajari Bahasa Inggris di sekolah, maka peneliti tertarik ingin melihat apakah terdapat hubungan antara motivasi

berprestasi dengan prestasi belajar mata pelajaran Bahasa Inggris pada siswa SMA "X" Bandung.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari penelitian ini ingin diketahui apakah terdapat hubungan antara motivasi berprestasi dengan prestasi belajar mata pelajaran Bahasa Inggris siswa SMA "X" Bandung.

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai motivasi berprestasi dengan prestasi belajar mata pelajaran Bahasa Inggris pada siswa SMA "X" Bandung.

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran seperti apakah hubungan motivasi berprestasi dengan prestasi belajar mata pelajaran Bahasa Inggris pada siswa SMA "X" Bandung dilihat dari aspek-aspek dan faktor-faktor yang memengaruhi motivasi berprestasi siswa.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

- Memberikan sumbangan dalam ilmu psikologi pendidikan mengenai motivasi berprestasi dan prestasi belajar di Sekolah Menengah Atas (SMA).
- Sebagai masukan bagi peneliti lain secara khusus bidang psikologi pendidikan untuk melakukan penelitian atau pembahasan lebih lanjut mengenai motivasi berprestasi dan prestasi belajar mata pelajaran Bahasa Inggris pada siswa-siswi SMA lain di Bandung.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

- Memberikan masukan bagi kepala sekolah dan guru Bahasa Inggris SMA "X" mengenai motivasi berprestasi yang dimiliki siswa SMA "X" dan kaitannya dengan prestasi belajar yang diperoleh pada mata pelajaran Bahasa Inggris. Masukan ini dapat digunakan untuk membimbing siswa yang memiliki masalah dalam kedua hal tersebut untuk mencapai prestasi belajar yang optimal.
- Memberikan masukan bagi para siswa SMA "X" mengenai motivasi berprestasi dan prestasi belajar para siswa pada mata pelajaran Bahasa Inggris. Diharapkan para siswa dapat meningkatkan motivasi berprestasi dalam mata pelajaran Bahasa Inggris untuk mencapai prestasi belajar yang optimal.

## 1.5 Kerangka Pemikiran

Siswa SMA “X” berada pada tahap perkembangan remaja akhir dan pada tahap tersebut siswa sedang berada dalam masa Sekolah Menengah Atas (SMA) . Menurut Piaget (dalam Santrock, 2003), pada masa remaja, tahap perkembangan kognitifnya berada pada tahap formal operasional. Ciri dari tahap perkembangan kognitif formal operasional adalah siswa remaja dapat berpikir secara abstrak (mampu membayangkan situasi atau benda yang tidak terlihat) dan logis (mampu menyusun rencana pemecahan masalah dan menemukan cara-cara pemecahan masalah). Berkembangnya kognisi remaja hingga tahap akhir ini membuat remaja mampu merencanakan masa depannya, apakah remaja akan kuliah atau langsung bekerja. Salah satu cara yang dapat dilakukannya adalah dengan memotivasi diri sendiri untuk berprestasi supaya masa depannya lebih baik.

Masa remaja merupakan masa yang sangat penting dalam kaitannya dengan prestasi (Henderson & Dweck, 1990; dalam Santrock, 2003:473). Prestasi menjadi sangat penting karena remaja dituntut untuk menghadapi kehidupan sebagai orang dewasa nantinya. Untuk menghadapi kehidupan sebagai orang dewasa tersebut, remaja dituntut untuk memiliki tanggung jawab yang lebih besar dan remaja mulai memahami bahwa kesuksesan dan kegagalan saat ini untuk meramalkan keberhasilan di kehidupan mereka nantinya sebagai orang dewasa. Menurut Santrock, beberapa remaja memiliki keinginan berprestasi yang sangat tinggi dan mereka menghabiskan banyak waktu dengan berusaha agar dapat berhasil, sedangkan remaja lainnya lagi

tidak termotivasi untuk berhasil dan tidak bekerja keras untuk dapat berhasil. Remaja diharapkan dapat menyesuaikan diri pada dunia akademis dan tekanan dari lingkungan. Penyesuaian diri remaja ini salah satunya ditentukan oleh faktor motivasi. Motivasi yang dibutuhkan disini adalah motivasi berprestasi.

Menurut Mc Clelland dalam Santrock (2003), motivasi berprestasi adalah keinginan untuk menyelesaikan sesuatu, untuk mencapai suatu standar kesuksesan, dan untuk melakukan suatu usaha dengan tujuan mencapai kesuksesan. Motivasi berprestasi memiliki lima aspek yaitu variasi tantangan tugas, ketekunan, tanggung jawab terhadap kinerja, kebutuhan evaluasi terhadap kinerja, dan inovatif. Aspek pertama, variasi tantangan tugas yaitu siswa memilih tugas dengan tingkat kesukaran atau resiko yang sesuai dengan kemampuan siswa dalam mengerjakan tugas. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan memilih tugas dengan tingkat resiko moderat atau sedang. Sedangkan siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah akan memilih tugas yang tingkat resikonya sangat mudah atau sangat sulit. Misalnya saat siswa SMA "X" mengerjakan tugas Bahasa Inggris, siswa SMA "X" dengan motivasi berprestasi tinggi akan mengerjakan tugas Bahasa Inggris dengan tingkat kesukaran sedang atau moderat. Setelah itu, siswa SMA "X" akan melanjutkan menyelesaikan tugas Bahasa Inggris yang derajat kesukaran yang lebih sulit atau lebih mudah dikerjakan. Sebaliknya dengan siswa SMA "X" yang memiliki motivasi berprestasi rendah, akan memilih mengerjakan tugas Bahasa Inggris yang sangat mudah atau sangat sulit untuk dikerjakan. Hal ini dikarenakan siswa SMA "X" yang

memiliki motivasi berprestasi rendah tidak tertantang dalam mengerjakan tugas Bahasa Inggris yang sulit. Bila mengerjakan tugas yang mudah maka akan berhasil dikerjakan oleh siswa SMA “X”.

Aspek kedua, ketekunan yaitu kecenderungan untuk bertahan dalam menyelesaikan tugas yang telah dimulai. Misalnya saat diberikan tugas Bahasa Inggris, siswa SMA “X” yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan berusaha mencoba mengerjakan tugas tersebut dalam waktu yang cukup lama sampai soal tersebut dapat diselesaikan. Sebaliknya dengan siswa SMA “X” yang memiliki motivasi berprestasi rendah akan mudah menyerah dalam waktu yang singkat dan tidak berusaha menyelesaikan tugas Bahasa Inggris tersebut.

Aspek ketiga, tanggung jawab terhadap kinerja yaitu tanggung jawab secara pribadi atas pekerjaan yang dilakukan dan merasa puas bila dapat melakukan sesuatu dengan lebih baik. Misalnya siswa SMA “X” yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan mengerjakan tugas Bahasa Inggris yang diberikan guru. Ketika ada ulangan, siswa SMA “X” akan belajar dan berusaha mencapai nilai Bahasa Inggris di atas rata-rata (diatas nilai KKM). Sebaliknya siswa SMA “X” dengan motivasi berprestasi rendah akan melakukan aktivitas yang disukai terlebih dahulu (misalnya bermain) sehingga tugas yang diberikan oleh guru tidak dikerjakan atau dikerjakan semampu siswa SMA “X”.

Aspek keempat, kebutuhan evaluasi terhadap kinerja yaitu umpan balik atau *feedback* yang diterima atas kinerja yang telah dilakukan sehingga siswa dapat

mengetahui apakah kinerjanya menjadi lebih baik atau tidak. Misalnya siswa SMA “X” yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan meminta *feedback* dari guru Bahasa Inggris atas kesalahan jawaban yang didapat dari hasil ulangan atau tugas. Siswa SMA “X” akan meminta penjelasan dari guru Bahasa Inggris mengenai jawaban yang tepat dalam persoalan itu sehingga siswa SMA “X” tidak mengulangi kesalahan yang sama dalam mengerjakan soal Bahasa Inggris di lain waktu. Sebaliknya siswa SMA “X” dengan motivasi berprestasi rendah, tidak akan meminta *feedback* dari guru Bahasa Inggris sehingga kesalahan yang sama akan terulang ketika diberikan persoalan yang sama atau serupa.

Aspek kelima, inovatif yaitu siswa mampu melakukan sesuatu lebih baik dengan cara yang berbeda dari biasanya. Siswa SMA “X” yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan dapat menentukan cara-cara khusus yang memudahkannya dalam belajar Bahasa Inggris. Misalnya siswa SMA “X” membuat rangkuman atau kata kunci dari bahan ulangan Bahasa Inggris yang banyak yang harus dipelajari. Dengan membuat rangkuman atau kata kunci tersebut, akan memudahkan siswa SMA “X” dalam menghafalkan materi Bahasa Inggris sehingga tidak perlu menghafal semua bahan. Sebaliknya siswa SMA “X” dengan motivasi berprestasi rendah akan menghafal sama persis bahan ulangan Bahasa Inggris yang banyak tersebut dan tidak berusaha mencoba membuat rangkuman untuk mempermudah belajar.

Menurut Mc.Clelland, siswa dengan motivasi berprestasi memiliki ciri-ciri

yaitu mengambil tanggung jawab pribadi dalam mengerjakan tugas, mencari umpan balik mengenai tugas yang dikerjakan, memilih derajat kesukaran tugas yang moderat atau sedang, berusaha melakukan sesuatu dengan cara yang baru atau berbeda, dan memiliki ketekunan dalam melakukan dan menyelesaikan tugas.

Menurut Santrock, siswa yang bersekolah dapat berprestasi lebih baik dalam berbagai tugas kognitif misalnya berpikir dan menghafal. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi berusaha melakukan sesuatu yang lebih baik dibandingkan dengan orang lain. Siswa yang mengalami keberhasilan dalam mengerjakan tugas sekolah akan mengantisipasi keberhasilan pada tugas berikutnya. Demikian pula siswa yang mengalami kegagalan secara terus menerus akan mengantisipasi kegagalan pada tugas sekolah yang akan dihadapinya. Pengalaman keberhasilan dan kegagalan ini akan memengaruhi tinggi rendahnya motivasi berprestasi. Tinggi rendahnya motivasi berprestasi yang dimiliki siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor individu dan faktor lingkungan. (Mc.Clelland, 1987)

Faktor individu yang dimaksud adalah penilaian diri siswa SMA “X” terhadap kemampuan dirinya. Penilaian diri ini didapatkan dari pandangan atau penilaian oranglain (baik penilaian dari guru maupun teman) terhadap kemampuan siswa SMA “X” dalam mengerjakan tugas Bahasa Inggris . Penilaian diri ini dapat berupa penilaian positif (pujian) maupun negatif (ejekan, hinaan). Penilaian yang positif dari teman atau guru dapat membuat siswa SMA “X” merasa percaya pada kemampuan dirinya dalam belajar Bahasa Inggris dan berani menghadapi tantangan dalam

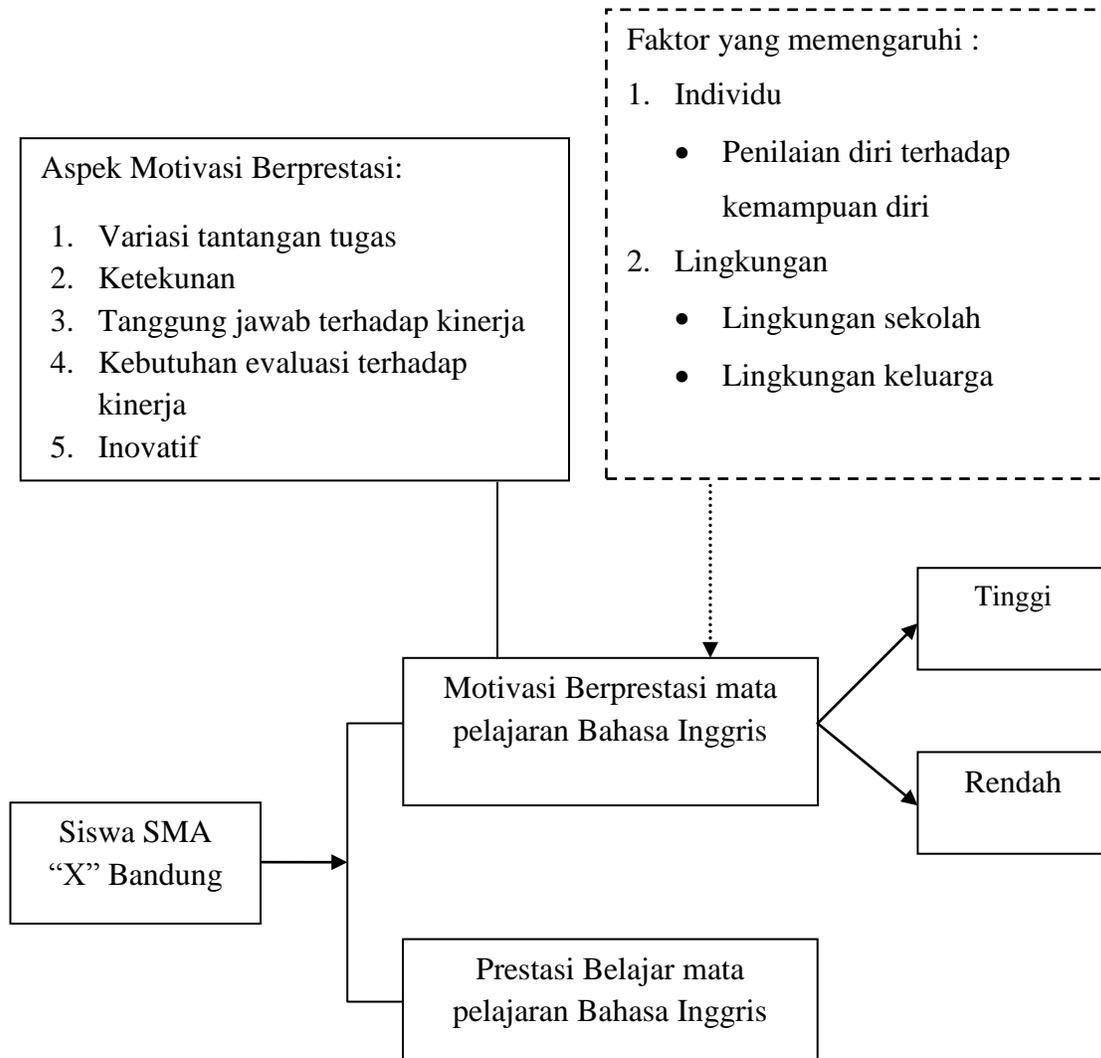
mengerjakan tugas-tugas Bahasa Inggris. Sedangkan penilaian yang negatif akan membuat siswa SMA "X" merasa kurang percaya pada kemampuan dirinya dan kurang berani menghadapi tantangan dalam mengerjakan tugas Bahasa Inggris walaupun siswa SMA "X" tersebut mempunyai kemampuan. Penilaian diri ini dapat memengaruhi motivasi berprestasi siswa SMA "X" menjadi tinggi atau rendah. Penilaian positif terhadap diri siswa SMA "X" akan membuat motivasi berprestasi siswa menjadi tinggi, sedangkan penilaian negatif terhadap diri siswa SMA "X" akan membuat motivasi berprestasi menjadi rendah.

Faktor kedua yang memengaruhi motivasi berprestasi adalah faktor lingkungan, yang terbagi di lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Menurut Santrock, Lingkungan Sekolah merupakan faktor yang memengaruhi motivasi berprestasi siswa karena lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang paling dekat dengan siswa SMA "X" yang mencakup hubungan siswa dengan guru Bahasa Inggris dan teman sebaya. Di sekolah, teman sebaya merupakan komunitas belajar dimana peran-peran sosial dan standar yang berkaitan dengan kerja dan prestasi dibentuk. Siswa biasanya menghabiskan waktu bersama-sama dengan teman sebaya di sekolah paling sedikit enam jam setiap harinya. Dengan adanya teman sebaya, siswa menerima umpan balik mengenai kemampuan diri siswa dalam belajar Bahasa Inggris, dimana siswa belajar apakah dirinya dapat belajar Bahasa Inggris lebih baik, sama baiknya atau lebih buruk dibandingkan dengan siswa lainnya. Misalnya seorang siswa SMA "X" yang bertanya pada temannya untuk membahas tugas Bahasa Inggris

yang tidak dimengerti. Siswa SMA “X” bertanya agar dapat mengerti materi Bahasa Inggris yang tidak dimengerti tersebut dan dapat menerima masukan mengenai cara belajar siswa sehingga siswa SMA “X” tersebut dapat memahami materi Bahasa Inggris dengan mudah. Bila teman memberikan umpan balik maka akan memengaruhi motivasi berprestasi siswa menjadi tinggi, sebaliknya bila teman tidak memberikan umpan balik maka akan memengaruhi motivasi berprestasi siswa SMA “X” menjadi rendah.

Menurut Santrock, hubungan dengan teman sebaya yang menyenangkan dan suasana kompetisi yang sehat di antara teman sebaya juga dapat mendorong siswa untuk mencapai prestasi Bahasa Inggris yang lebih tinggi. Selain hubungan dengan teman sebaya, hubungan dengan guru Bahasa Inggris pun dapat memengaruhi siswa dalam berprestasi. Bila guru Bahasa Inggris dapat membina relasi yang hangat serta memberi kesempatan pada siswa SMA “X” untuk menilai kemampuan siswa SMA “X” akan mendorong siswa SMA “X” untuk lebih meningkatkan prestasi belajar dalam mata pelajaran Bahasa Inggris yang telah dicapai sehingga dapat memengaruhi motivasi siswa menjadi tinggi. Namun bila relasi guru Bahasa Inggris tersebut tidak hangat dan kurang memberi kesempatan pada siswa SMA “X” untuk dapat menilai kemampuan diri siswa SMA “X” maka akan memengaruhi motivasi berprestasi siswa menjadi rendah. Untuk itu faktor guru dan teman sebaya di lingkungan sekolah dapat memengaruhi tinggi rendahnya motivasi berprestasi siswa SMA “X” dalam mata pelajaran Bahasa Inggris.

Selain lingkungan sekolah, lingkungan keluarga juga memengaruhi motivasi berprestasi siswa SMA “X” dalam mata pelajaran Bahasa Inggris. Menurut Mc. Clelland, motivasi berprestasi dapat berkembang pada diri siswa karena adanya dorongan dari orang tua yang menekankan kompetisi dalam mencapai standar keunggulan atau menuntut siswa untuk mampu mengerjakan sendiri tugas-tugas Bahasa Inggrisnya. Jika orang tua menerapkan standar keunggulan yang tinggi atau membiarkan siswa untuk bersaing dan berjuang sendiri dalam mengerjakan tugas-tugas, maka siswa SMA “X” dapat memiliki motivasi berprestasi yang tinggi. Namun, jika orang tua tidak menerapkan standar keunggulan yang tinggi atau tidak membiarkan siswa untuk bersaing dan berjuang sendiri dalam mengerjakan tugas-tugas, maka siswa SMA “X” dapat memiliki motivasi berprestasi rendah. Dengan demikian, lingkungan keluarga dapat memengaruhi tinggi rendahnya motivasi berprestasi siswa SMA “X”. Secara skematis, kerangka pikir yang telah dijabarkan di atas dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

## **1.6 Asumsi Penelitian**

- Siswa SMA “X” Bandung dapat memiliki motivasi berprestasi yang tinggi atau rendah pada mata pelajaran Bahasa Inggris.
- Motivasi berprestasi yang dimiliki siswa SMA “X” Bandung dapat diukur melalui 5 aspek yaitu variasi tantangan tugas, ketekunan, tanggung jawab terhadap kinerja, kebutuhan evaluasi terhadap kinerja dan inovatif.
- Faktor-faktor yang memengaruhi motivasi berprestasi siswa adalah penilaian diri terhadap kemampuan diri siswa SMA “X” Bandung, lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga dapat memengaruhi motivasi berprestasi siswa SMA “X” Bandung.
- Siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi pada mata pelajaran Bahasa Inggris memiliki prestasi belajar yang tinggi atau rendah.
- Siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah pada mata pelajaran Bahasa Inggris memiliki prestasi belajar yang tinggi atau rendah.

## **1.7. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan asumsi yang telah dijabarkan terdapat hubungan antara motivasi berprestasi dengan prestasi belajar mata pelajaran Bahasa Inggris pada siswa SMA “X” di kota Bandung.